

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dimana dalam masa ini remaja membutuhkan perhatian khusus dari orang tua, dalam proses ini biasanya banyak permasalahan yang ditemui karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Yusuf, 2017). Menurut Hurlock (2014), usia remaja sebagai usia bermasalah dikarenakan pada masa remaja terjadi beberapa perubahan dan masalah pada masa remaja menjadi masalah yang sulit diatasi atau diselesaikan, hal ini dikarenakan para remaja merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orangtua maupun guru, namun banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka sehingga banyak kegagalan dalam *problem solving* yang berakibatkan kejadian tragis.

Yusri (2017), menyatakan bahwa *problem solving* pada remaja tergolong rendah atau bisa dikatakan remaja memiliki *problem solving* yang buruk. Beberapa dampak yang akan timbul ketika seseorang tidak dapat menyelesaikan masalahnya yaitu, frustrasi, bahkan dapat terjadi aksi fisik seperti perkelahian, dampak yang paling ditakutkan ketika remaja tidak dapat menyelesaikan masalahnya yaitu timbulnya konflik atau permasalahan baru (Redoni, 2017). Menurut Musradinur (2016), masalah yang terjadi pada seseorang dapat menyebabkan stres. Pada saat seseorang mengalami stress, akan sulit bagi dirinya mengatasi masalah tersebut.

Menurut penelitian Sudarsana (2019), mengatakan bahwa siswa kelas IX memiliki tingkat stres yang cukup tinggi. Berdasarkan Mukoromah & Nuqul (2014) dampak yang paling berbahaya dalam gagalnya *problem solving* yaitu bisa menimbulkan percobaan bunuh diri pada remaja.

Menurut WHO (2019), jumlah penduduk remaja didunia berjumlah 57,5%, menurut BKKBN (2016), jumlah penduduk remaja di Indonesia berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta atau setara dengan 25,6%, menurut Badan Pusat Statistik (2019), jumlah penduduk yang berusia 10-24 tahun berjumlah 9 juta atau setara dengan 22%, menurut Badan Pusat Statistik kota Surabaya (2019), jumlah penduduk yang berusia 10-24 tahun berjumlah 519 ribu atau setara dengan 18%. Berdasarkan penelitian Anwar (2015), di Malang dengan judul penelitian “Strategi Penyelesaian konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja” didapatkan hasil 0,74% strategi penyelesaian konflik tergolong buruk. Namun menurut penelitian Yusri (2017), di SMP 10 Padang dengan judul penelitian “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Problem Solving*” didapatkan hasil 100% dari 72 responden memiliki *problem solving* yang rendah. Menurut survey pendahuluan di SMPK St.Stanislaus Surabaya pada tanggal 13 Maret 2020, didapatkan hasil survey pendahuluan dari 9 anak didapatkan hasil 3 remaja mengatakan orangtuanya melarang mereka beraktivitas diluar kegiatan sekolah, orangtuanya selalu menanyakan apakah mereka memiliki masalah jika mereka terlihat murung pada saat dirumah kemudian 6 orang mengatakan orangtua mereka tidak pernah menanyakan apakah mereka memiliki masalah disekolah maupun diluar sekolah, mereka juga mengatakan orangtuanya selalu mengizinkan mereka beraktivitas

diluar kegiatan sekolah dan pada saat memiliki masalah mereka selalu memendamnya sendiri tanpa diceritakan kesiapapun.

Menurut Majid (2013), *problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi seorang remaja untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan memori, pemberian m akna pada masalah tersebut, pemahaman individu akan informasi yang relevan dengan masalah dan pemahaman akan kemampuan kognitif serta upayanya dalam mengoptimalkan kemampuan tersebut (Patnani & Miwa, 2014). Menurut Djamarah (2010), salah satu penyebab sulitnya remaja dalam memecahkan masalah yaitu sulitnya remaja dalam menentukan tingkat kesulitan dari masalah tersebut, selain itu salah satu faktor dalam memecahkan masalah adalah pemberian pola asuh yang salah. Dari penyebab diatas, menimbulkan beberapa dampak pada remaja dalam menyelesaikan masalahnya yaitu menyebabkan perilaku agresif dan remaja tidak mampu mengontrol stres, sehingga remaja juga akan sulit berpikir dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Lin & Lian, 2015)

Menurut Patnani & Miwa (2014), beberapa upaya untuk meningkatkan *problem solving* pada remaja yaitu remaja harus lebih peka dengan masalah yang ada dan mampu mendefinisikan masalah dengan benar, mampu mencari dan menggunakan informasi yang ada terkait dengan masalah yang dihadapi. Selain itu cara yang dapat membantu remaja dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan pola pengasuhan dari orangtua karena dalam fase remaja, sikap dan perlakuan orang tua terhadap remaja sangat mempengaruhi seorang remaja, pola asuh orangtua

orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seorang remaja, pola asuh orang tua sering dikenal sebagai gaya dalam mendidik atau membesarkan remaja selama remaja masih membutuhkan keperluan dasar seperti makan, minum, perlindungan serta kasih sayang, pola asuh orang tua juga merupakan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan remaja, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi remaja dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar remaja bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, pola asuh dibagi menjadi 3 yaitu otoriter, permisif dan demokratis (Tridhonanto, 2014). Berdasarkan penelitian Zulhammi (2016), mengatakan bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi remaja dalam pencegahan terjadinya permasalahan pada remaja, menurut penelitian Guna, Soesilo, & Widrawanto (2019), mengatakan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah, menurut penelitian Yusri (2017) mengatakan bahwa *problem solving* pada remaja tergolong rendah. Berdasarkan dari penelitian diatas, mendorong dan membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pola asuh orang tua terhadap *problem solving* pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan *problem solving* pada remaja ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan *problem solving* pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pola asuh orangtua pada remaja

1.3.2.2 Mengidentifikasi *problem solving* pada remaja.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap *problem solving* pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan anak terutama dalam pola asuh orangtua dan *problem solving* pada remaja

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan wawasan peneliti dengan cara mempelajari hasil dari penelitian yang terkait dengan pengaruh pola asuh orangtua terhadap *problem solving* pada remaja

1.4.2.2 Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua dalam menerapkan pola asuh yang tepat pada remaja.

1.4.2.3 Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk mengatasi *problem solving* pada masalah yang dihadapi agar dapat meminimalisir dampak yang akan terjadi.

1.4.2.4 Bagi Perawat Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat dalam memberikan intervensi dan dukungan pada anak untuk mengatasi *problem solving* pada remaja.